

## Representasi Konsep *Kyouiku Mama* dan Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Akari Kudo dalam Film *Biri Gyaru*

Isnaen Nur Layla Safitri\*, Yusida Lusiana, Anggita Stovia

Universitas Jendral Soedirman

\*Penulis Koresponden: [isnaen.safitri@mh.s.unsoed.ac.id](mailto:isnaen.safitri@mh.s.unsoed.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua yang direpresentasikan melalui tokoh Akari Kudo dalam film *Biri Gyaru*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini menunjukkan adanya konsep *kyouiku mama* yang direpresentasikan oleh tokoh Akari yang tergambar melalui kode penampilan dan kostum, kode ekspresi, kode perilaku, dan lingkungan. Sedangkan pada level representasi ditunjukkan melalui aspek kode kamera, setting, dan dialog. Pada level ideologi ditemukan adanya ideologi feminisme dan patriarki pada film ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ideologi feminisme yang diperlihatkan dari tokoh Akari Kudo (ibu) melalui keterlibatannya dalam setiap proses pendidikan anak baik pendidikan formal maupun informal, serta melalui perannya yang selalu memperjuangkan pendidikan anak perempuannya. Terdapat juga ideologi patriarki yang digambarkan dari tokoh Toru Kudo (ayah) melalui sikapnya yang selalu memprioritaskan pendidikan anak laki-lakinya dan mengabaikan pendidikan anak perempuannya. Selain itu, pada analisis pola asuh ditemukan adanya pola asuh demokratis yang diterapkan Akari Kudo (ibu) dan pola asuh otoriter dari tokoh Toru Kudo (ayah) kepada anak-anaknya.

**Kata Kunci:** Representasi, *Kyouiku Mama*, Semiotika, Pola Asuh Orang Tua

### ABSTRACT

*This study was conducted to find out the concept of kyouiku mama and parenting style represented by the character Akari Kudo in the film Biri Gyaru. The method used in this study is descriptive qualitative method with a semiotic approach by John Fiske which consists of three levels of analysis is the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This research shows that there is the concept of kyouiku mama which is represented by the character Akari which is illustrated through the appearance and costume codes, expression codes, behavior codes, and environment codes. Meanwhile, at the representation level, it is shown through aspects of the camera code, setting code, and dialogue code. At the ideological level, there is an ideology of feminism and patriarchy in this film. The results of this study indicate the existence of a feminist ideology shown by the character Akari Kudo (mother) through her involvement in every process of children's education, both formal and informal education, as well as through her role in always fighting for her daughter's education. There is also a patriarchal ideology depicted in the character Toru Kudo (father) who always prioritizes his sons' education and ignores his daughters' education. In addition, the parenting style analysis found that there was a authoritative parenting style applied by Akari Kudo (mother) and an authoritarian parenting style by Toru Kudo (father) for their children.*

**Keywords:** Representation, *Kyouiku Mama*, Semiotics, Parenting Style

### PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat Jepang akan pentingnya pendidikan dimulai pasca Perang Dunia II dengan pemerintah Jepang mulai melakukan modernisasi diberbagai bidang, khususnya bidang pendidikan dan ekonomi. Menurut Ong (2019: 197) sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang sangat mengandalkan peran perempuan khususnya ibu dalam mengasuh, mendidik, dan mengajar anak-anak di luar sekolah. Sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang tersebut yang menjadi salah satu faktor pendorong modernisasi di

Jepang. Oleh karena itu, Jepang menciptakan istilah *ryousai kenbo* yang secara harfiah artinya “istri yang baik dan ibu yang bijaksana” yang dijadikan sebagai konsep tradisional Jepang yang populer hingga akhir Perang Dunia II.

Seiring dengan perkembangan zaman, muncul konsep *kyouiku mama* yang merupakan salah satu bentuk nyata dari peran perempuan dalam mengasuh dan mendidik karakter anak di keluarga Jepang (Ong, 2019). Salah satu faktor kemajuan bangsa Jepang saat ini yaitu adanya pengaruh perempuan Jepang yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka agar melahirkan generasi yang berguna bagi bangsa (Sunarni, 2020: 67). *Kyouiku mama* secara harfiah artinya “Ibu pendidikan” yaitu seorang ibu yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Perempuan Jepang berpendapat bahwa semakin sukses mereka mendidik anak dan menjadikan anaknya orang yang berhasil di masyarakat, maka akan semakin tinggi juga penghargaan yang akan diberikan masyarakat kepada mereka (Raup et al., 2022).

Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga, khususnya orang tua yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pola asuh, sikap, atau tingkah laku (Jannah, 2012: 1). Anak memperoleh pengetahuan dalam bentuk kemampuan dasar, baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang mereka tiru baik langsung maupun tidak langsung dari orang terdekatnya yaitu ayah dan ibu mereka (Annisa, 2020: 97). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ibu memiliki pengaruh dan dampak yang besar terhadap pendidikan dan karakter anak-anaknya. Pentingnya peran dan pengaruh seorang ibu terhadap pendidikan anak, menjadikan para pengarang menuangkannya dalam sebuah karya sastra seperti puisi, novel, film, dll.

Dipilihnya teori semiotika untuk menganalisis penelitian ini karena semiotika dapat diaplikasikan di berbagai jenis penelitian seperti komunikasi massa, komunikasi visual, tulisan, dan sebagainya. Semiotika juga dapat dipakai untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berbentuk musik, foto, video, dan lainnya sehingga bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film yang termasuk bagian dari media audio-visual (Mudjiyanto & Nur, 2013: 79). Dipakainya model semiotika John Fiske “*The Codes of Television*” ini karena model semiotika Fiske bisa digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti tayangan televisi, iklan, film, dll (Simanullang, 2018: 3). Melalui pengkajian makna semiotik menggunakan kode televisi ini, kita dapat memahami jika film *Biri Gyarū* menjadi media yang memperkenalkan sebuah konsep tradisional di Jepang mengenai peran ibu dalam pendidikan anak yaitu konsep *kyouiku mama*.

Dibandingkan dengan media komunikasi lainnya, film memberikan karakteristik yang khas dan unik dalam menyampaikan pesan, salah satu alasannya adalah adanya audio-visual yang menjadikannya media

komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan ide dan gagasan, film juga menjadi media budaya yang menggambarkan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa (Lusiana et al., 2022). Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep *kyouiku mama* dan pola asuh yang diterapkan tokoh Akari Kudo kepada anaknya dalam film *Biri Gyaru* yang dianalisis dengan menggali tanda-tanda yang digambarkan dalam film ini menggunakan teori semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Representasi

Stuart Hall (1997) berpendapat bahwa teori representasi adalah konsep makna dalam pikiran dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan objek, orang, peristiwa nyata, dan peristiwa fiksi. Representasi menunjukkan suatu proses di mana makna diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam suatu budaya. Sementara Fiske (2001) berpendapat bahwa representasi merujuk pada proses pemahaman dan penyampaian realitas yang disampaikan melalui komunikasi baik itu dalam bentuk kata-kata, bunyi, dan citra atau kombinasi dari ketiganya.

Representasi dikatakan juga dengan bagaimana cara kita menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan cara kita menggunakan bahasa. Melalui bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis atau lisan, gambar) seseorang dapat mengungkapkan gagasan, ide-ide, dan pikiran tentang sesuatu. Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (kata, gambar, suara/bunyi, cerita, dll) yang dapat menghubungkan, menggambarkan, meniru atau mencerminkan sesuatu yang dirasakan ke dalam beberapa bentuk fisik tertentu yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya (Danesi, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah konsep yang ada dalam pikiran kita yang kemudian dijelaskan melalui bahasa untuk memproduksi makna.

Film dipandang sebagai representasi karena film menjadi media yang dapat menyampaikan nilai budaya yang ada di masyarakat melalui audio-visualnya. Oleh karena itu, film tidak terlepas dari berbagai aspek kepentingan, baik kepentingan ideologi, ekonomi, atau politik. Dari sebuah film dapat merepresentasikan suatu realita yang terjadi di masyarakat. Pada dasarnya, representasi dalam film secara tidak langsung dapat membangun atau meruntuhkan pemikiran seseorang terhadap suatu hal atau kejadian, sehingga representasi dapat dijadikan sebagai sarana atau alat untuk menyebarluaskan sebuah pemahaman atau kebiasaan. Pada penelitian ini, representasi menjadi kata kunci utama yang akan dipakai untuk mendefinisikan isi pesan komunikasi pada film *Biri Gyaru* mengenai konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua yang digambarkan dari tokoh Akari Kudo.

## Teori Semiotika John Fiske

Menurut Paul Copley dalam Ratna (2007: 97) semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang artinya penafsir tanda. Dalam pengertian yang lebih umum, semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai produksi dan interpretasi tanda. Secara terminologi, semiotik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan kajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Tanda tidak hanya merujuk pada bahasa saja melainkan mencakup bermacam-macam hal yang ada dalam kehidupan, misalnya seperti gerak anggota badan, bentuk tulisan, warna, pakaian, peristiwa, kebudayaan dll. Oleh sebab itu, semiotika dapat diterapkan diberbagai macam tanda seperti pada seni, sastra, filsafat, film, dll.

Semiotika menurut John Fiske (Vera, 2014: 34) merupakan studi tentang tanda yang menjelaskan bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang memiliki makna. Model analisis Fiske ini dinamakan “*The Codes of Television*” yang digunakan untuk menganalisis gambar bergerak seperti tayang televisi maupun film sebagai “teks” untuk memeriksa berbagai lapisan sosio-budaya. Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti karya sastra berupa film dengan menggunakan semiotika John Fiske yang menyoroti pada kode-kode yang digunakan di dunia pertelevisian. Kode televisi merupakan sistem tanda yang aturan dan ketentuannya dibagi pada anggota budaya untuk menghasilkan makna di dalam budaya itu sendiri. Kode-kode televisi John Fiske dibagi menjadi tiga lapisan level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

### Level Realitas

Level realitas ini penggambaran kejadian dan peristiwa ditandai dengan realitas tampilan, seperti kode pakaian, lingkungan, riasan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan lain sebagainya.

### Level Representasi

Pada level representasi menampilkan kode teknis (*technical codes*) seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional seperti konflik, naratif, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan casting.

### Level Ideologi

Level ideologi merupakan hasil pengkajian mulai dari level realitas dan level representasi yang terorganisir kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, kapitalisme, patriarki, feminisme, hedonisme, ras, kelas sosial, kapitalisme, dll.

## Konsep Kyouiku Mama

Ajaran Konfusius pada zaman Meiji dijadikan sebagai landasan program pemerintah dan dijadikan tujuan utama pada sistem pendidikan wanita pada masa itu. Tujuan pendidikan yang diberikan kepada wanita adalah pendidikan yang berhubungan dengan rumah tangga dan pengasuhan anak untuk membentuk *ryousai kenbo* (Suwandany, 2017: 80). Paham *ryousai kenbo* sendiri merupakan adaptasi dari paham “*good wife, wise mother*” yang muncul di Eropa sesudah zaman pertengahan yang dijadikan sebagai dasar pendidikan wanita Jepang pada saat itu. Secara terminologi, 良妻 (*ryousai*) memiliki arti istri yang baik bagi suami, sedangkan 賢母 (*kenbo*) adalah ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Jadi, *ryousai kenbo* dapat diartikan “Istri yang baik dan ibu yang bijaksana” (Sakamoto, 2014).

Sebelum berakhirnya Perang Dunia II, istilah *ryousai kenbo* mulai memudar dan muncul istilah baru yang berhubungan dengan perempuan yaitu *kyouiku mama*. Munculnya istilah tersebut berawal dari adanya peran ibu yang mengutamakan pendidikan anak, hal inilah yang memunculkan suatu pemikiran baru tentang kaum ibu dalam masyarakat Jepang yaitu konsep *kyouiku mama* (Ong, 2019). Menurut Mulyadi (2014: 75) *kyouiku mama* merupakan salah satu bentuk nyata dari perempuan (ibu) terkait pendidikan anak dalam keluarga Jepang. Di mana seorang ibu bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengajar dan mendidik anaknya dalam hal pendidikan etika dan karakter. Istilah *kyouiku mama* mulai berkembang di Jepang pada akhir tahun 1980-an, tetapi mulai diperbincangkan di masyarakat sejak tahun 1990-an sampai sekarang. 教育ママ (*kyouiku mama*) berasal dari penggabungan dua kata yaitu 教育 (*kyouiku*) dan ママ (*mama*). 教育 (*kyouiku*) berasal dari kanji 教 (*kyou*) atau *oshieru* yang artinya mengajar, dan 育 (*iku*) atau *sodateru, sodachi, sodatsu, hagukumu* yang artinya mendidik, membesarkan, dan mengasuh. Sementara ママ (*mama*) artinya ibu yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Secara harfiah, *kyouiku mama* berarti ibu yang mendidik. *Kyouiku mama* merupakan konsep pemikiran Jepang modern sebagai seorang ibu yang memberi dukungan dan dorongan kepada anak agar berorientasi pada pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, fisik, sosial, dan emosional (Hinta et al., 2020: 2749).

Terdapat juga peribahasa yang berbunyi “*onna wa kuni no taira ge*” yang artinya perempuan adalah fondasi negara yang kuat, peribahasa ini memiliki kesamaan dengan peribahasa Indonesia yaitu “perempuan adalah tiang negara” (Hinta, 2020: 2749). Oleh sebab itu, bagi masyarakat Jepang, kontribusi terbesar yang dapat diberikan kaum wanita kepada masyarakat adalah dengan membesarkan dan merawat anak-anaknya agar mereka berhasil dalam bidang pendidikan. Ketika anak berhasil, tentu ibunya akan dianggap sukses apalagi jika anak mereka bisa sampai pada tahap pendidikan ke jenjang universitas.

Terkait dengan sistem pembelajaran di Jepang, Sunarni (2017: 87) mengatakan bahwa di Jepang terdapat tiga sistem pembelajaran berdasarkan budaya lokal mereka, yaitu *gakkou kyouiku* (pendidikan formal di sekolah), *katei kyouiku* (pendidikan informal atau pendidikan di rumah), dan *shakai kyouiku* (pendidikan di masyarakat). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur yang terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), pendidikan tinggi (Universitas) (Rembangsupu et al., 2022: 97). Sedangkan pendidikan informal yaitu jalur pendidikan yang utamanya dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

### **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yaitu suatu sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi, melindungi, membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka agar memiliki kecakapan hidup (Jannah, 2012: 3). Dalam masyarakat Jepang, pola asuh dikenal dengan istilah Ikuji. Kata *ikuji* terdiri dari dua kanji, yaitu 育 (*iku*) yang artinya merawat atau mengasuh, dan 児 (*ji*) artinya anak, sehingga *ikuji* dapat diartikan sebagai pengasuhan anak (Imana et al., 2019: 165). Karakteristik pola pengasuhan di Jepang peran ibu lebih dominan dibandingkan dengan ayah. Konsep *ikuji* menjelaskan bahwa ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh, membesarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Ini berarti ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak. Menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2013: 401) terdapat empat jenis pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful*.

#### **Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)**

Menurut Diana Baumrind (1971) dalam Santrock (2014: 401) anak-anak dari orang tua otoriter sering merasa tidak bahagia, takut, dan cemas untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Pola asuh otoriter cenderung kurang memberikan kasih sayang, membatasi sentuhan, dan kurangnya kelekatan emosi antara orang tua dan anak sehingga seperti memiliki dinding pembatas antara keduanya (Faisal, 2016: 128). Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu anak dituntut tunduk dan patuh pada aturan dan kehendak orang tua; orang tua memberi aturan yang ketat kepada anak, dan membatasi aktivitas anak. Pola asuh otoriter ini cenderung membuat anak menunjukkan sikap yang buruk akibat banyaknya tuntutan yang diberikan orang tua kepadanya.

#### **Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak segan untuk mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap terlalu berlebihan di luar batas kemampuan anaknya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak yang dewasa, percaya diri, mampu mengendalikan diri, mandiri,

berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi permasalahan dengan baik (Santrock, 2014: 401). Ciri-ciri pola asuh demokratis di antaranya yaitu memberi perhatian dan motivasi kepada anak; adanya diskusi antara orang tua dan anak; orang tua tidak memaksakan kemampuan anak, pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini menjadi pola asuh yang paling ideal dibandingkan dengan ketiga pola asuh lainnya karena adanya keseimbangan antara keinginan orang tua dan anak. Orang tua juga memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan mengungkapkan keinginan atau harapan mereka kepada orang tua (Sutisna, 2012: 4).

#### **Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)**

Pola asuh ini dikaitkan dengan lemahnya keterlibatan orang tua dalam mengatur perilaku anak dan juga tingginya respon yang diberikan orang tua terhadap anak, sehingga hal ini berdampak terhadap perkembangan perilaku anak (Sutisna, 2012: 7). Orang tua permisif tidak begitu menuntut karena mereka meyakini bahwa anak-anak akan berkembang sesuai usianya. Berikut ini beberapa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya; orang tua menyetujui dan memperbolehkan apapun keinginan anak; orang tua tidak memberi aturan yang ketat kepada anak. Dapat dipahami bahwa pola asuh permisif ini membuat anak merasa bebas untuk melakukan apapun sesuai keinginannya sehingga perkembangan anak dengan pola asuh ini cenderung kurang baik karena membentuk anak menjadi manja dan kurang patuh terhadap orang lain.

#### **Pola Asuh Penelantaran (*Neglectful Parenting*)**

Pola asuh ini menunjukkan bahwa peran dan respons orang tua terhadap anak sangat rendah. Banyak dari mereka yang memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, belum dewasa, dan mungkin diasingkan dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mudah menunjukkan kenakalan dan pembolosan (Santrock, 2014: 401). Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat sedikit, mereka lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada untuk kepentingan anak, sehingga menyebabkan orang tua membiarkan anak-anaknya dibesarkan tanpa kasih sayang dan membiarkan anak berkembang sendiri (Jannah, 2012: 4). Oleh karena itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tidak kompeten secara sosial karena tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain

## **MOTODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menginterpretasikan pesan yang ada dalam film *Biri Gyarū* yang merepresentasikan konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua dari tokoh Akari Kudo dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level

ideologi. Film *Biri Gyarū* merupakan film Jepang digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini yang dirilis pada 1 Mei 2015 dengan durasi 1 jam 57 menit oleh sutradara Nobuhiro Doi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak catat. Metode simak ini digunakan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005: 92). Hasil penyimak tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut data penelitian yang akan penulis gunakan untuk melakukan penelitian.

Tabel 1. Data Penelitian

No.	Data	Penamaan Data	Keterangan
4.1	Peran <i>Kyouiku Mama</i> dalam Pendidikan		
4.1.1	<i>Kyouiku mama</i> pada pendidikan formal	Data 1 Pendidikan SD	<b>Gambar 1.</b> Akari (ibu) datang ke sekolah Sayaka (anaknya) ketika SD
		Data 2 Pendidikan SMP	<b>Gambar 2.</b> Akari mengantar Sayaka di hari pertamanya masuk SMP
		Data 3 Pendidikan SMA	<b>Gambar 3.</b> Akari datang ke SMA Sayaka untuk menemui kepala sekolah
		Data 4 Pendidikan Universitas	<b>Gambar 4.</b> Akari menemani Sayaka ke Universitas Keio
4.1.2	<i>Kyouiku mama</i> pada pendidikan informal	Data 5 Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak	<b>Gambar 5.</b> Akari menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya
		Data 6 Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual	<b>Gambar 6.</b> Akari mendongeng setiap malam sebelum anak-anaknya tidur
		Data 7 Tanggung jawab atas keselamatan anak	<b>Gambar 7.</b> Akari menjemput Sayaka pulang sekolah
4.2	Peran Ayah dalam Pendidikan	Ayah memprioritaskan pendidikan anak laki-laki	<b>Gambar 8.</b> Toru merayakan kemenangan Ryuta dalam pertandingan <i>baseball</i>
	<b>Total Data</b>	<b>8 (delapan) data</b>	

## PEMBAHASAN

Orang tua yang terdiri dari Ayah dan Ibu merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Di manapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal, maupun nonformal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya (Umar, 2015: 20) Berbicara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak, karakteristik utama pengasuhan anak di Jepang yaitu peran ibu lebih besar dibandingkan dengan peran ayah yang tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan dan proses pendidikan anak (Muhayaroh, 2015: 101). Oleh karena itu, berdasarkan peran ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan dan pendidikan anak inilah yang menimbulkan suatu pemikiran baru tentang kaum ibu dalam masyarakat Jepang yakni konsep *kyouiku mama* (Ong, 2019).

Pada pembahasan ini, peneliti mencoba untuk mengkaji adanya representasi konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada film *Biri Gyaru*. Upaya membuktikan adanya hal tersebut, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul ke dalam tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pembahasan terfokus pada interaksi antara tokoh bernama Akari Kudo (ibu), Toru Kudo (ayah), dan Sayaka Kudo (anak). Berdasarkan hasil penelitian seperti pada tabel 1 di atas, tokoh Akari Kudo menunjukkan adanya konsep *kyouiku mama* yang meliputi *kyouiku mama* dalam pendidikan formal (data 1—data 4) dan *kyouiku mama* dalam pendidikan informal (data 5—data 7), serta satu data terakhir terkait peran Ayah dalam pendidikan anak. Pada analisis pola asuh orang tua ditemukan adanya pola asuh demokratis yang diterapkan Akari (ibu) kepada Sayaka, dan pola asuh otoriter yang diterapkan Toru (ayah).

### ***Kyouiku mama* pada Pendidikan Formal**

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur yang terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), pendidikan tinggi (Universitas) (Rembangsupu et al., 2022: 97). Peran *kyouiku mama* yang diperlihatkan Akari Kudo pada pendidikan formal anaknya yaitu dengan memperhatikan prestasi anak di sekolah dan proses belajar atau akademik anak di sekolah, serta bertanggung jawab penuh atas segala hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap anak di sekolah. Berikut ini peran Akari Kudo sebagai *kyouiku mama* dalam proses pendidikan formal anaknya, Sayaka, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Universitas.

#### **Data 1 (Pendidikan SD)**

Pada gambar 1 merupakan adegan ketika Akari mengajak Sayaka untuk pindah sekolah karena Sayaka sering kali dirundung oleh teman-teman sekolahnya. Alasan kepindahannya karena pihak sekolah tidak memiliki kebijakan yang tegas terhadap pelaku perundungan Sayaka, sehingga Akari memutuskan untuk memindahkan Sayaka ke sekolah yang baru agar anaknya merasa aman.



**Gambar 1.** Akari (ibu) datang ke sekolah Sayaka (anaknya) ketika SD

Pada **level realitas** dari gambar 1 kode-kode yang muncul yaitu kode pakaian, gestur, dan cara bicara. Pakaian yang dikenakan Akari pada gambar 1 yaitu baju rumahan biasa, tetapi ia menggunakan pakaian rapi ketika datang ke sekolah. Kemudian Sayaka memakai baju lengan panjang berwarna pink dan membawa tas ransel merah. SD di Jepang tidak diwajibkan memakai baju seragam, sehingga Sayaka memang memakai baju pribadinya bukan memakai seragam sekolah. Kode gerakan atau gestur Akari kepada Sayaka yang berhadapan-hadapan sambil melihat satu sama lain dan berupaya menjaga kontak mata dapat memberikan perasaan jujur terhadap orang lain sehingga dapat membuat seseorang lebih mudah memahami satu sama lain. Pada kode lingkungan, menampilkan sebuah lorong panjang yang berada di depan ruang guru. Saat itu, Sayaka sedang menunggu ibunya yang sedang berdiskusi dengan guru sekolahnya membahas mengenai perundungan yang dialami Sayaka.

Pada **level representasi** dari gambar 1 kode yang dapat penulis identifikasi yaitu meliputi kode teknis seperti teknik kamera dan *setting*. Kode *setting* pada gambar 1 juga berlatarkan sekolah ketika Sayaka masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Hal itu diperlihatkan dari Sayaka yang masih kecil dan memakai tas ransel warna merah yang ia pakai untuk berangkat ke sekolah. Pada kode teknik kamera menggunakan teknik *medium long shot* yang digunakan untuk menunjukkan lingkungan sekitar objek yang sedang berada di sekolah. Pada kode representasi konvensional, muncul kode dialog antara Akari dan Sayaka berikut.

お母さん : さやちゃん、転校しましょう。

さやか : えっ？

Okāsan : Sayachan, tenkou shimashou

Sayaka : E?

Ibu : Sayaka, ayo pindah sekolah

Sayaka : Eh?

(02:13:00–02:21:00, *Biri Gyaru* 2015)

Pada dialog antara Akari dan Sayaka, menunjukkan Akari yang sedang mengajak Sayaka untuk pindah sekolah. Hal tersebut diawali karena adanya konflik atau permasalahan yang tengah dialami Sayaka yaitu mengalami perundungan oleh teman-teman sekolahnya. Pada *scene* tersebut memperlihatkan konsep *kyouiku mama* pada tokoh Akari Kudo yang sangat memperdulikan keselamatan dan kebahagiaan Sayaka, sehingga memutuskan untuk memindahkan sekolah sang anak. Sama halnya seperti menurut Sulaeman (dalam Syahraeni, 2015: 36) yang mengemukakan salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi perlindungan (proteksi). Fungsi perlindungan dalam keluarga ditunjukkan dengan menjaga dan memelihara anak dari tindakan negatif yang ada baik itu dari dalam maupun luar lingkungan keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sikap Akari tersebut supaya sang anak dapat tumbuh dengan lingkungan sekolah yang baik dan mendapatkan pendidikan di sekolah dengan nyaman tanpa adanya perundungan dari teman sebayanya di sekolah. Hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk perlindungan yang ia berikan kepada anaknya.

#### Data 2 (Pendidikan SMP)



**Gambar 2.** Akari mengantar Sayaka di hari pertamanya masuk SMP

Pada gambar 2 merupakan adegan ketika Akari dan Sayaka sedang berfoto bersama di depan sekolah ketika Akari mengantar Sayaka di hari pertama Sayaka masuk ke SMP swasta *Minglan Girls School*, sekolah tersebut merupakan sekolah khusus perempuan yang diinginkan Sayaka ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar.

Pada **level realitas** dari gambar 2 menampilkan kode-kode berupa pakaian, ekspresi, dan gerak. Kostum yang dikenakan Akari yaitu blazer dan rok sepasang berwarna cream yang biasa dipakai untuk menghadiri acara resmi, sedangkan Sayaka memakai seragam SMP Minglan. Ekspresi dan gestur yang diperlihatkan Akari yaitu tersenyum sambil merangkul Sayaka, ia bahagia melihat anaknya akan memulai pendidikan baru yang lebih tinggi dari sebelumnya yaitu dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP).

Pada **level representasi** dari gambar 2 penulis mengidentifikasi adanya kode *setting* dan teknik kamera. *Setting* tempat atau latar tempat pada adegan tersebut yaitu SMP Minglan tempat Sayaka bersekolah pada

pagi hari sebelum siswa masuk ke sekolah di hari pertama mereka masuk SMP. Adegan tersebut merupakan adegan ketika penerimaan siswa baru terlihat dari spanduk yang terpasang di belakang Akari dan Sayaka yang bertuliskan “入学式” yang artinya upacara penerimaan siswa baru. Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut yaitu *medium long shot* yang mana menunjukkan komposisi antara objek manusia/benda dan lingkungan sekitar relatif seimbang dengan memperlihatkan dua objek pada gambar yaitu Akari dan Sayaka yang sedang berada di depan sekolah. Sikap *kyouiku mama* yang diperlihatkan Akari dengan menerapkan salah satu fungsi keluarga yaitu memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak agar terciptanya interaksi yang hangat antar keduanya (Syahraeni, 2015: 34) melalui keterlibatannya dalam setiap proses pendidikan anak dengan mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertama anaknya masuk SMP.

### Data 3 (Pendidikan SMA)



**Gambar 3.** Akari datang ke SMA Sayaka untuk menemui kepala sekolah

Pada gambar 3 merupakan adegan ketika Akari dipanggil oleh guru kelas Sayaka, Nishimura Sensei untuk menemui kepala sekolah karena Sayaka ketahuan membawa rokok ke sekolah ketika Sayaka masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Akibat dari perbuatan Sayaka tersebut, Sayaka harus diskors dari sekolah sampai libur musim panas selesai.

Pada **level realitas** dari gambar 3 kode-kode penampilan yang muncul yaitu pakaian, ekspresi, dan gestur. Pada Gambar 3 pakaian yang dikenakan Akari yaitu jaket lengan panjang warna abu-abu, celana panjang warna hitam. Pakaian yang dikenakan Akari terlihat santai karena pada adegan tersebut posisi Akari yang sedang di rumah dihubungi oleh guru kelas Sayaka untuk datang ke sekolah. Pakaian yang dipakai Sayaka yaitu seragam sekolah menandakan adegan tersebut merupakan adegan ketika Sayaka sudah duduk di bangku SMA. Pada kode ekspresi, terlihat ekspresi penuh ketegangan yang diperlihatkan Akari dengan mengerutkan dahi dan tatapan mata yang tegas kepada kepala sekolah seraya memohon untuk memberi perlindungan kepada Sayaka.

Pada **level representasi** dari gambar 3 menampilkan kode teknis seperti *setting* dan teknik kamera. Pada kode *setting* tempat berada di ruang kepala sekolah SMA Minglan ketika jam pelajaran di sekolah masih berlangsung. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 3 yaitu *medium shot*. Pada teknik ini, gestur serta ekspresi wajah mulai terlihat dan obyek manusia lebih dominan. Teknik *medium shot* lebih menekankan pada gestur seseorang dalam sebuah *frame*. Teknik *group shot* pada adegan tersebut memperlihatkan beberapa orang sedang melakukan suatu aktivitas dalam satu *frame*, dalam adegan tersebut terdapat empat orang dalam satu *frame* yaitu kepala sekolah, guru kelas Sayaka, Akari Kudo, dan Sayaka. Sudut kamera yang digunakan yaitu *high angle* yang menunjukkan bahwa objek utama yaitu Akari memiliki status lebih rendah dan kecil.

Pada kode representasi konvensional, muncul kode dialog yang memperlihatkan bentuk perlindungan *kyouiku mama* pada anaknya pada pendidikan formal di SMA.

お母さん : 煙草を吸ったのはいけないことです。それは親としても厳しく反省させます。でも校長先生、自分が助かるために友達を売れというのがこの学校の教育方針なんですか。本当にそれがいい教育だとお考えならば娘は停学で結構です。何も言わない娘を私は誇りに思います。この子は本当にいい子なんです。

\* 結局、さやかちゃんだけが抜き停学処分となった

Okāsan : *Tabako o sutta no wa ikenai koto desu. Sore wa oya to shite mo kibishiku hansei sasemasu. Demo kōchō sensei, jibun ga tasukaru tame ni tomodachi o ure to iu no ga kono gakkō no kyōiku hōshin nan desu ka? Hontō ni sore ga ii kyōiku da to kangaenaraba musume wa taigaku de kekkō desu. Nani mo iwanai musume o watashi wa hokori ni omoimasu. Kono ko wa hontōni ii ko nan desu.*

\* *Kekkyoku, Sayaka-chan dake ga nuki teigaku shobun to natta.*

Ibu : Memang merokok adalah hal yang tidak diperbolehkan. Saya sebagai orang tua harusnya mencegahnya. Tapi, pak kepala sekolah, mengkhianati teman sendiri untuk menyelamatkan diri sendiri, apakah itu kebijakan pendidikan di sekolah ini? Jika Anda pikir ini cara mendidik yang baik, tidak apa-apa jika anakku di Drop Out. Anakku tidak mengerti apapun, saya bangga dengannya. Dia benar-benar anak yang baik.

\* Akhirnya Sayaka dihukum skorsing oleh pihak sekolah

(00:07:24–00:07:55, *Biri Gyaru* 2015)

Dari dialog di atas menampilkan cara bicara Akari yang tegas dan penuh keyakinan dalam memberikan pembelaan kepada Sayaka di depan kepala sekolah dan Nishimura Sensei. Konsep *kyouiku mama* yang ditunjukkan Akari yaitu pada dialog berikut 「でも校長先生、自分が助かるために友達を売れというのがこの学校の教育方針なんですか。」 yang artinya “Tapi, pak kepala sekolah, mengkhianati teman sendiri untuk menyelamatkan diri sendiri, apakah itu kebijakan pendidikan di sekolah ini?”. Kutipan dialog tersebut memperlihatkan konsep *kyouiku mama* dengan Akari mengajarkan anaknya untuk memiliki jiwa sosial yaitu dengan mementingkan perasaan dan kepentingan orang lain terlebih dahulu sebelum kepentingan diri sendiri. Akari juga mengajarkan mengenai kesadaran berkelompok dan dengan tidak perlu menyalahkan teman lain ketika diri sendiri juga berbuat salah. Sama halnya seperti pendapat dari Syahraeni (2015: 32) bahwa orang tua berkewajiban menanamkan jiwa sosial dengan orang lain sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan dengan sesama.

#### Data 4 (Pendidikan Universitas)



**Gambar 4.** Akari menemani Sayaka ke Universitas Keio

Pada gambar 4 merupakan adegan ketika Akari sedang menemani Sayaka datang ke Universitas Keio. Pada saat itu, Sayaka yang baru saja kehilangan motivasi dalam belajar dan hampir menyerah untuk masuk Universitas Keio. Untuk mendapatkan kembali motivasi itu, Akari meminta Sayaka untuk datang langsung ke universitas tersebut.

Pada **level realitas** dari gambar 4 memperlihatkan kode berupa pakaian, perilaku, dan lingkungan. Pada kode pakaian, Akari memakai baju lengan panjang berwarna pink, sedangkan Sayaka memakai sweater rajut berwarna biru. Perilaku Akari dan Sayaka yaitu sedang makan siang sambil mengobrol di kantin Universitas Keio. Tujuan Akari itu agar Sayaka bisa mengamati dan merasakan bagaimana menjadi mahasiswa sehingga Sayaka bisa termotivasi kembali untuk berkuliah. Pada kode lingkungan menampilkan sebuah ruangan yang terdapat banyak orang sedang makan.

Pada **level representasi** dari gambar 4 kode teknis yang dapat penulis identifikasi yaitu kode *setting* dan teknik kamera. Pada teknik kamera yang digunakan yaitu *medium shot* yang digunakan untuk menekankan

wajah karakter dan gerakan tangannya (gesture). Teknik pengambilan gambarnya menggunakan teknik *two shoot* yang menunjukkan dua orang dalam satu frame yang sedang berinteraksi yaitu Akari dan Sayaka. Terlihat juga beberapa orang mahasiswa yang sedang berada di kantin universitas yang tertangkap kamera dalam adegan tersebut. Pada kode *setting* memperlihatkan sebuah tempat yaitu di kantin pada siang hari dengan suasana yang ramai dengan banyak mahasiswa yang sedang makan atau hanya sekadar mengobrol. Pada kode representasi konvensional, terdapat kode dialog yang memperlihatkan bentuk *kyouiku mama* pada pendidikan formal di universitas.

お母さん : 大学生なりたので楽しい。この大学に受け付けたら、違う人生だったんだ。  
 さやか : 違う人生って?  
 お母さん : この学生たちみんな自信に満ちた顔してるじゃない。さやちゃんも合符に生きてほしいなあ。  
 お母さん : ねえ.. 記念に写真取ってかない?  
 さやか : ごめんああちゃん、写真を貼るまで待つてほしい。  
 お母さん : え?  
 さやか : 私やっぱり慶應がいい。慶應に行きたい。

*Okāsan* : *Daigakusei narita no de tanoshii. Kono daigaku ni uketsuketara, chigau jinsen dattan da.*  
*Sayaka* : *Chigau jinsei tte?*  
*Okāsan* : *Kono gakuseitachi minna jishin ni michita kaoshiteru janai. Sayachan mo aifu ni ikitehoshii naa.*  
*Okāsan* : *Nee.. kinen ni shashin totte ka nai?*  
*Sayaka* : *Gomen aachan, sashin o haru made mattehoshii.*  
*Okāsan* : *E?*  
*Sayaka* : *Watashi yappari Keio ga ii. Keio ni ikitai.*

Ibu : Menyenangkan saat menjadi mahasiswa. Kalau kamu diterima di sini, hidupmu akan menjadi berbeda.  
 Sayaka : Kenapa berbeda?  
 Ibu : Lihatlah semua siswa di sini, terlihat percaya diri bukan? Ibu berharap Sayaka juga bisa seperti itu.

Ibu : Ayo kita foto untuk kenang-kenangan.  
Sayaka : Maaf bu, fotonya nanti saja  
Ibu : Eh?  
Sayaka : Aku masih suka dengan Keio. Aku akan masuk Keio.

(01:16:20–01:17:16, *Biri Gyarū* 2015)

Dari dialog di atas tergambar bagaimana Akari yang mau meluangkan waktunya untuk menemani Sayaka berkeliling ke Universitas Keio. Akari juga memberikan harapan dan motivasi kepada Sayaka untuk kembali lagi semangat dalam belajar agar dapat masuk di Universitas Keio. Dari kutipan dialog berikut 「この学生たちみんな自信に満ちた顔してるじゃない。さやちゃんも合符に生きてほしいなあ。」 yang artinya, “Lihatlah semua siswa di sini, terlihat percaya diri bukan? Ibu berharap Sayaka juga bisa seperti itu.” Dari kutipan dialog tersebut terselip sebuah harapan Akari kepada Sayaka agar ia memiliki sifat percaya diri seperti mahasiswa-mahasiswa lain yang sedang berkuliah di Keio. Ini menunjukkan salah satu peran ibu pada pendidikan anak yaitu dengan memotivasi anak dan mendorong anak untuk meraih prestasi setinggi-tingginya (Syahraeni, 2015: 32).

Pada **level ideologi**, dapat diketahui adanya sebuah ideologi berdasarkan hasil analisis dari level realitas dan level representasi yang telah dijelaskan sebelumnya terkait konsep *kyouiku mama* pada pendidikan formal. Berdasarkan hasil analisis dari data 1—4 di atas menunjukkan adanya **ideologi feminisme** yang diperlihatkan dari tokoh Akari. Ideologi feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menyamakan atau mendapatkan hak yang sejajar antara laki-laki dan perempuan atau disebut juga sebagai gerakan kesetaraan gender (Sunarto, 2009). Adanya ideologi feminisme ini diperlihatkan Akari dari sikapnya yang memperjuangkan pendidikan anak perempuannya yaitu Sayaka agar dapat berpendidikan tinggi hingga ke jenjang Universitas. Walaupun banyak kendala, rintangan, bahkan pertentangan yang dihadapi selama proses pendidikan anaknya untuk mencapai jenjang pendidikan yang tinggi dan mencapai cita-cita yang diinginkan anaknya tersebut, Akari tetap gigih dan memperjuangkan segala cara agar anaknya dapat mewujudkan impiannya. Berdasarkan peran Akari dalam setiap proses pendidikan formal Sayaka ini mencerminkan ideologi feminisme yang bertujuan agar perempuan dapat memperoleh pendidikan tinggi dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perjuangan Akari sebagai ibu dalam setiap proses pendidikan anak dari sekolah dasar sampai universitas ini menjadi bukti bahwa Akari sebagai ibu selalu ingin memberi yang terbaik untuk anaknya.

### ***Kyouiku mama* dalam Pendidikan Informal**

Pendidikan informal disebut juga dengan pendidikan keluarga, hal ini dikarenakan yaitu jalur pendidikan informal dilaksanakan di dalam keluarga dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ibu sebagai bagian dalam keluarga, memiliki peran penting dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan anak (Syahraeni, 2015: 35). Pada film *Biri Gyaru* ini peran dan tanggung jawab *kyouiku mama* dalam pendidikan informal (pendidikan di rumah) yang digambarkan oleh Akari Kudo kepada anak-anaknya ditunjukkan dari tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak; tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual; dan tanggung jawab atas keselamatan anak. Berikut ini peran yang dilakukan Akari Kudo sebagai *kyouiku mama* berperan dalam proses pendidikan informal anaknya.

#### **Data 5 (Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak)**



**Gambar 5.** Akari menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya

Pada gambar 5 merupakan adegan di pagi hari ketika Akari sedang menyiapkan sarapan untuk Sayaka dan Mayumi sebelum mereka berangkat ke sekolah. Pada adegan tersebut Sayaka sudah masuk SMA yang dibuktikan dari seragam yang ia kenakan, dan Mayumi masih duduk di bangku SMP.

Pada **level realitas** dari gambar 5 memperlihatkan kode berupa pakaian, ekspresi, dan lingkungan. Pakaian yang dikenakan Akari yaitu baju lengan panjang berwarna kuning dan celemek berwarna putih yang ia kenakan menandakan ia baru saja selesai masak dan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya, sedangkan Sayaka dan Mayumi memakai baju seragam sekolah mereka masing-masing. Pada kode ekspresi yang diperlihatkan Akari pada gambar 5 yaitu tersenyum melihat kedua anaknya yang sedang sarapan sebelum mereka berangkat sekolah. Pada kode lingkungan, memperlihatkan sebuah ruangan yang dipenuhi banyak alat masak dan alat makan, terdapat juga meja makan dan kulkas di situ. Dari makanan dan minuman yang tersaji di meja tersebut, seperti roti, sayur, susu, dan jus jeruk menunjukkan tanggung jawab Akari terhadap pemeliharaan kesehatan anaknya dengan memperhatikan gizi dari makanan dan minuman yang ia masak dan sajikan untuk anak-anaknya. Menurut Saragih (2014: 32) dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan *kyouiku mama* terhadap anaknya seperti bangun paling awal untuk menyiapkan sarapan dan bekal untuk

suami serta anaknya. Sehingga dapat diketahui bahwa Akari sebagai ibu selalu memperhatikan tumbuh kembang anaknya dengan memberikan makanan yang sehat.

Pada **level representasi** dari gambar 5 menampilkan kode teknik kamera dan *setting*. Pada kode teknik kamera dari gambar 5 menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan gerak karakter dan bagaimana karakter berinteraksi dengan lingkungan atau dengan karakter lainnya dan juga menggunakan teknik pengambilan gambar *three shoot* yang memperlihatkan tiga orang dalam satu frame yaitu Akari, Sayaka (SMA), dan Mayumi (SD) yang sedang berada di ruang makan untuk sarapan sebelum mereka berangkat sekolah. Konsep *kyouiku mama* yang diperlihatkan Akari pada gambar 5 yaitu melalui caranya bertanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan anak dengan memberikan perhatian dengan membuat dan menyiapkan makanan dan minuman yang bergizi untuk anak-anaknya (Syahraeni, 2015: 36).

#### Data 6 (Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual)



**Gambar 6.** Akari menyarankan Sayaka untuk mendaftar ke juku

Pada gambar 6 merupakan adegan ketika Akari masuk ke kamar Sayaka untuk memberikan brosur pendaftaran bimbingan belajar. Pada waktu itu ketika liburan musim panas, Sayaka baru saja di skors oleh pihak sekolah dan terancam tidak bisa direkomendasikan masuk universitas. Akari yang melihat Sayaka putus asa akhirnya menyarankan Sayaka untuk mengikuti bimbingan belajar di *juku* agar ia tidak tertinggal pelajaran sekolah dan juga mendapat gambaran untuk masuk universitas dengan jalan lain,

Pada **level realitas** dari gambar 6 kode-kode yang muncul yaitu pakaian, perilaku, ekspresi, dan lingkungan. Pada gambar 6 pakaian yang dikenakan Akari menggambarkan baju santai ketika berada di rumah. Pada kode perilaku memperlihatkan Akari yang sedang memberikan brosur pendaftaran *juku* kepada Sayaka dengan ekspresi tersenyum. Pada kode lingkungan menampilkan sebuah ruangan di lantai dua yang pengambilan gambarnya dari luar ruangan sehingga terlihat jendela dan tembok luar ruangan tersebut.

Pada **level representasi** dari gambar 6 penulis mengidentifikasi adanya kode teknik kamera dan *setting*. Pada kode teknik kamera menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan gerak karakter dan

interaksi antar tokoh. Teknik pengambilan gambarnya yaitu *three shot* yang menampilkan tiga tokoh dalam satu frame yaitu Akari, Sayaka, dan Mayumi yang sedang berdialog di kamar Sayaka dan hanya terlihat melalui jendela kamar Sayaka. Pada kode *setting* menampilkan latar tempat di kamar Sayaka pada siang hari ketika sedang libur musim panas sehingga Sayaka dan Mayumi berada di rumah.

Terdapat juga kode dialog yang membuktikan adanya konsep *kyouiku mama* pada pendidikan informal dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan intelektual anak.

お母さん : さやちゃん、受験して他の大学に入るよ。話だけでも聞いてみたら。

*Okāsan* : *Sayachan, juken shite hoka no daigaku ni hairu yo. Hanashi dake demo kiite mitara.*

Ibu : Sayaka, ikutlah ujian masuk universitas. Pergilah dan coba tanyakan.

(08:28:00–08:46:00, *Biri Gyaru* 2015)

Dari dialog di atas digambarkan bentuk pendidikan informal yang diperlihatkan oleh Akari kepada anaknya, Sayaka, melalui perhatiannya mencarikan tempat bimbingan belajar (*juku*) untuk Sayaka agar Sayaka dapat mengejar ketertinggalan dalam pembelajaran di sekolah dan juga untuk mendapatkan gambaran mengenai proses masuk ke universitas. Seperti halnya menurut Setiawati dalam Syahraeni (2015: 36) bahwa salah satu peran ibu bagi anak-anaknya yaitu memotivasi dan mendorong anak untuk meraih prestasi setinggi-tingginya. Pendapat tersebut sesuai dengan sikap yang Akari tunjukkan kepada anaknya, Sayaka. Akari menyadari bahwa anaknya bukanlah anak yang pintar, tetapi ia berusaha memotivasi dan mengarahkan Sayaka agar dapat mencapai cita-citanya masuk ke Universitas yang Sayaka impikan. Dengan menyarankan Sayaka untuk mendaftar ke *juku* inilah menjadi awal mula perubahan sikap Sayaka menjadi lebih baik dan memiliki semangat dalam belajar. *Juku* merupakan salah satu lembaga nonformal yang berkontribusi pada kesuksesan Jepang dalam bidang pendidikan karena sebagian besar siswa yang mengikuti *juku* berhasil lulus dan diterima di Universitas yang mereka inginkan (Yuliasuti et al., 2017: 493).

#### Data 7 (Tanggung jawab atas keselamatan anak)

Pada gambar 7 merupakan adegan ketika Akari menjemput Sayaka pulang sekolah ketika Sayaka masih SD. Setelah pergi berbelanja, Akari kemudian menjemput Sayaka ke sekolah dengan berjalan kaki.

Pada **level realitas** dari gambar 7 memperlihatkan kode berupa pakaian, ekspresi, dan perilaku. Kode pakaian yang dikenakan Akari ketika menjemput Sayaka dari sekolah yaitu mengenakan jaket berwarna hitam, terlihat juga tangan kanan Akari membawa sayuran yang baru saja ia beli, kemudian tangan kirinya menggandeng tangan Sayaka. Setelah berbelanja untuk kebutuhan rumah, Akari kemudian menjemput

Sayaka ke sekolah. Dari ekspresi dan perilaku yang diperlihatkan Akari itulah menunjukkan bentuk perhatian dan kasih sayang yang ia berikan kepada anaknya.



**Gambar 7.** Akari menjemput Sayaka pulang sekolah

Pada **level representasi** dari gambar 7 menampilkan aspek teknik kamera dan *setting*. Teknik kamera pada adegan tersebut menggunakan teknik medium long shoot yang menangkap karakter tokoh dari lutut sampai kepala dan bertujuan untuk memperlihatkan lingkungan sekitar objek, serta menggunakan teknik pengambilan gambar *two shoot* sehingga terlihat interaksi antara kedua tokoh dalam adegan tersebut yaitu Akari dan Sayaka yang sedang berada di sebuah jalan pulang ketika Akari baru saja menjemput Sayaka dari sekolah. Seperti halnya pendapat dari Syahraeni (2015:36) yang menyatakan bahwa fungsi perlindungan (proteksi) memiliki hubungan yang erat dengan fungsi pendidikan. Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak berarti juga memberikan perlindungan secara fisik dan non fisik (mental dan moral). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk tanggung jawab *kyouiku mama* dalam pendidikan informal ditunjukkan Akari melalui caranya mengantar dan menjemput anaknya sekolah untuk menjaga dan melindungi keselamatan anaknya.

Pada **level ideologi**, dapat diidentifikasi adanya sebuah ideologi setelah selesai menganalisis level realitas dan level representasi yang telah dijelaskan sebelumnya terkait konsep *kyouiku mama* pada pendidikan informal. Sama halnya dengan ideologi pada sub-bab sebelumnya, berdasarkan hasil analisis dari data 5—7 ini juga merepresentasikan adanya sebuah **ideologi feminisme**. Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria (Sunarto, 2009). Melalui tokoh Akari sebagai ibu yang diberi predikat *kyouiku mama* ini mencerminkan adanya ideologi tersebut dari sikap dan perilakunya yang selalu yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran di rumah (pendidikan informal) agar kedua anak perempuannya dapat menjadi generasi penerus yang cerdas. Walaupun tidak mendapat dukungan dari suaminya (Toru Kudo) dalam memperjuangkan pendidikan anak perempuannya ini, Akari tetap semangat dan bertekad untuk selalu mendukung pendidikan anaknya. Bahkan, demi untuk Sayaka dapat masuk *juku*, Akari bahkan rela bekerja *part time* sampai lembur untuk membiayai

bimbingan belajar Sayaka tersebut, hal ini disebabkan oleh suaminya yang tidak mau membiayai bimbingan belajar Sayaka. Sehingga Akari harus bekerja keras sendiri agar dapat memperjuangkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak perempuannya.

Berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya terkait peran Akari sebagai *kyouiku mama* dalam pendidikan formal dan pendidikan informal tersebut dapat ditemukan adanya **pola asuh demokratis** yang diterapkan Akari (ibu) kepada Sayaka (anak). Beberapa ciri-ciri pola asuh demokratis yang diperlihatkan Akari yaitu memprioritaskan kepentingan anak; memberi perhatian dan motivasi kepada anak; serta pendekatan kepada anak bersifat hangat (Santrock, 2014: 401). Pola asuh demokratis tersebut dibuktikan dari beberapa scene yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti pada data 1 sampai data 4 yang memperlihatkan Akari selalu terlibat dan berperan dalam setiap proses pendidikan Sayaka dari mulai sekolah dasar (SD) sampai universitas, bahkan ketika anaknya dihadapkan dalam sebuah masalah di sekolahnya pun, Akari selalu menjadi garda terdepan untuk memberi perlindungan kepada anaknya. Ini membuktikan bahwa orang tua demokratis memberikan tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuat anak sampai mereka menjadi dewasa.

### Peran Ayah dalam Pendidikan

Pendidikan dan keluarga merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena pendidikan pertama yang diterima anak dalam hidupnya berawal dari keluarga. Mendidik anak merupakan tugas dan kewajiban orangtua (ayah dan ibu). Namun, biasanya ibu memegang porsi lebih besar dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sehingga peran ayah dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak tidak terlalu dominan (Annisa, 2020: 97). Pada film *Biri Gyaru* ini, peran ayah terkait pendidikan anak, khususnya terkait pendidikan Sayaka sangatlah sedikit. Toru (ayah) lebih memprioritaskan pada pendidikan dan masa depan anak laki-laknya (Ryuta) dibandingkan pada anak perempuannya (Sayaka).

#### Ayah memprioritaskan pendidikan anak laki-laki



**Gambar 8.** Toru merayakan kemenangan Ryuta dalam pertandingan baseball

Pada gambar 8 merupakan adegan ketika Toru Kudo (ayah) baru pulang dari bekerja, kemudian Akari (ibu) mengajak untuk makan bersama, tetapi ia menolak makan bersama keluarga di rumah dan memilih pergi makan di luar dengan Ryuta untuk merayakan atas kemenangan Ryuta bermain *baseball*. Toru Kudo sangat mengapresiasi jika Ryuta berhasil memenangkan pertandingan dalam klub *baseball*-nya. Perlakuan yang Toru berikan kepada anak laki-lakinya sangat berbanding terbalik kepada anak perempuannya.

Pada **level realitas** dari gambar 8 memperlihatkan kode berupa pakaian, ekspresi, dan perilaku. Pada kode pakaian, memperlihatkan pakaian yang dikenakan Toru Kudo yaitu kaos dan celana santai, sedangkan Ryuta memakai seragam sekolah yang menunjukkan Ryuta baru saja sampai rumah dan langsung diajak diajak pergi oleh ayahnya untuk makan bersama. Sementara Akari, Sayaka, dan Mayumi tetap di rumah dan tidak ikut mereka pergi makan. Pada kode ekspresi memperlihatkan ekspresi yang tegang antar karakter karena sebelum Toru dan Ryuta pergi ke luar sempat terjadi perdebatan antara Toru dan Akari terkait pembiayaan bimbingan belajar (*juku*) Sayaka. Pada kode perilaku menunjukkan perilaku Toru yang lebih memilih untuk merayakan kemenangan Ryuta dengan makan di luar daripada makan bersama keluarga di rumah.

Pada **level representasi** dari gambar 8 menampilkan kode teknis seperti *setting* dan teknik kamera. Pada kode teknik kamera menggunakan teknik *medium long shot* sehingga menunjukkan interaksi antar karakter dalam adegan tersebut. *Setting* tempat pada gambar 8 menunjukkan sebuah ruangan keluarga yang bersebelahan dengan ruang makan. Adegan tersebut berlangsung pada sore hari yang diperlihatkan dari Ryuta yang baru saja pulang sekolah, dan Akari yang sedang menyiapkan makanan untuk makan malam. Teknik *group shot* pada adegan tersebut memperlihatkan beberapa orang sedang berinteraksi dalam satu *frame*, yaitu Toru Kudo (ayah), Akari (ibu), Ryuta, Sayaka, dan Mayumi.

Pada kode representasi konvensional terdapat kode dialog dan konflik yang merepresentasikan peran Ayah dalam keluarga terkait pendidikan anak.

お父さん : 慶應なんてうからは、騙されただけは。詐欺が詐欺。私は一銭も使わないでた。

お母さん : お金は私のパートでまかないます。さやかやる気だったんですよ。私は坪田先生を信じます。

お父さん : 何ということ・・・

お母さん : 娘ことは私に任せるって言いました。

お父さん : この家族は失敗だね。りゅたがプロことしか希望なんてないは。今日とはかいちゅほう祝い、焼肉くうだわ。

Otousan : Keio nante ukara wa, damasaretadawa. Sagi ga sagi. Watashi wa issen mo tsukawanaideta.

Okāsan : Okane wa watashi no pa-to de makanaimasu. Sayaka yaruki dattan desu yo. Watashi wa Tsubota sensei o shinjimasu.

Otousan : Nan to iu koto

Okāsan : Musume koto wa watashi ni makaseru tte iimashita.

Otousan : Kono kazoku wa shinpai da ne. Ryuta ga poru koto shika kibou nante nai wa. Kyou wa tokai chubouiwai, yakiniku kuudawa.

Ayah : Keio atau apapun itu, sudahlah, kamu sedang ditipu. Ini penipuan. Aku tidak akan mengeluarkan uang sepeserpun.

Ibu : Kalau soal uang, aku akan bayar dengan gajiku. Sayaka akhirnya memiliki motivasi. Aku percaya pada Tsubota sensei.

Ayah : Apa yang kamu katakan..

Ibu : Kamu yang mengatakan bahwa akulah yang bertanggung jawab mengurus anak perempuan kita.

Ayah : Dia adalah kegagalan dalam keluarga ini. Ryuta adalah satu-satunya harapan kita dengan menjadi pemain (*baseball*) profesional. Hari ini merayakan kemenangan dari pertandingan Tokai, kita akan makan yakiniku.

(00:15:59–16:24:00, *Biri Gyaru* 2015)

Dari dialog di atas memperlihatkan bagaimana Toru (ayah) tidak peduli dengan pendidikan anak perempuannya yaitu Sayaka. Toru hanya fokus kepada anak laki-lakinya saja yang ia harapkan dapat menjadi pemain *baseball* profesional. Toru bahkan selalu meremehkan anak perempuannya, ia berkipikir bahwa Sayaka adalah sebuah kegagalan dalam keluarga. Berdasarkan dialog tersebut, menunjukkan ada konflik yang dialami oleh keluarga ini karena adanya ketidakadilan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Toru selalu memprioritaskan Ryuta dibandingkan kedua anak perempuannya yaitu Sayaka dan Mayumi. Terdapat juga data lain yang merepresentasikan peran Ayah dalam pendidikan di keluarga berikut.

Berdasarkan analisis dari level dan level representasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dapat menentukan level ideologinya. Pada **level ideologi** penulis mengidentifikasi adanya **ideologi patriarki**. Patriarki dipahami sebagai cara pandang yang menempatkan lelaki sebagai superior (pemimpin) di atas perempuan. Semakin berkuasa mereka, maka semakin kuat dorongan lelaki untuk memegang posisi. Hal

inilah yang banyak kita temukan di unit-unit rumah tangga di masyarakat, di mana suami begitu superior atas istrinya. Istri diposisikan sebagai objek, sedangkan lelaki meletakkan dirinya sebagai subjek, sehingga istri harus tunduk dalam dominasi dan kekuasaan suami (Nasruloh & Hidayat, 2022: 141). Pada film *Biri Gyaru* terbentuk sebuah budaya patriarki yang membentuk stereotip kultural yang berlangsung terus menerus. Stereotip kultural membentuk peran istri dalam keluarga, stereotip tersebut memunculkan pandangan bahwa perempuan harus menjalankan perannya sebagai istri yang baik bagi suami dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Akari sebagai seorang ibu harus tunduk dan patuh kepada suami dalam hal pembagian pengasuhan kepada ketiga anak mereka. Di mana diceritakan bahwa Ayah menyerahkan sepenuhnya kedua anak perempuannya yaitu Mayumi dan Sayaka untuk diasuh sepenuhnya oleh ibunya tanpa adanya campur tangan ayah dalam masa pertumbuhan mereka, sedangkan Toru (ayah) hanya fokus pada masa depan Ryuta (anak laki-laki) saja yang ia harapkan untuk menjadi atlet *baseball* profesional. Adanya perilaku patriarki privat ini menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus ini yang memegang otoritas adalah Ayah. Pembagian pengasuhan dalam keluarga ini di dasari adanya ideologi patriarki dari Toru Kudo/suami (laki-laki) yang menyerahkan sepenuhnya pengasuhan ketiga anak mereka kepada Akari Kudo/istri (perempuan), sedangkan ayah hanya fokus bekerja tanpa peduli pada pendidikan dan masa depan anak.

Berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya terkait peran Toru (ayah) dalam pendidikan anak di keluarga dapat disimpulkan bahwa Toru menerapkan **pola asuh otoriter** kepada anaknya. Pola asuh otoriter ini diperlihatkan dari beberapa ciri khasnya yaitu pola pengasuhan ini bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Santrock, 2014: 401). Berdasarkan data 8 dari aspek dialognya memperlihatkan bagaimana anak-anaknya harus patuh dan tunduk kepada kehendaknya. Selain itu juga kurang adanya kedekatan emosional antara orang tua dan anak menciptakan dinding pembatas antara keduanya. Pola asuh otoriter dari ayah ini diterapkan kepada anak-anaknya dari mereka kecil, di mana Toru selalu memaksakan Ryuta untuk bermain *baseball* yang merupakan ambisi Toru untuk menjadi Ryuta pemain *baseball* profesional seperti yang diinginkannya dulu. Hal yang sama juga ditunjukkan kepada Sayaka dari cara Toru yang membatasi aktivitas anak, anak tidak diperbolehkan untuk berkembang yang dalam hal ini Toru melarang dan menolak ketika Sayaka mendaftarkan dirinya ke bimbingan belajar serta tidak mendukung Sayaka untuk berpendidikan tinggi.

## KESIMPULAN

Pada film *Biri Gyarū* ini setelah dianalisis menggunakan teori semiotika untuk menggali tanda-tanda yang merepresentasikan konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada tokoh Akari Kudo dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pemaknaan pada **level realitas** menunjukkan bahwa pada film *Biri Gyarū* merepresentasikan sebuah konsep *kyouiku mama* dari tokoh Akari Kudo yang diperlihatkan melalui kode penampilan dan pakaian, perilaku, gerak tubuh, ekspresi, dan lingkungan. Akari Kudo sebagai ibu yang dilabeli *kyouiku mama* karena keterlibatannya dalam setiap proses pendidikan anaknya, baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Peran Akari pada pendidikan formal Sayaka mulai dari pendidikan SD, SMP, SMA, dan Universitas yang direpresentasikan dengan kehadirannya di sekolah dalam setiap permasalahan anak. Sedangkan dalam pendidikan informal, peran dan tanggung jawab Akari sebagai ibu dalam pendidikan informal (pendidikan di rumah) diperlihatkan dari tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak; tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual; dan tanggung jawab atas keselamatan anak. Pada **level representasi**, melalui kode-kode teknis dan representasi konvensional yang ada dalam film *Biri Gyarū* yang menggambarkan konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua direpresentasikan melalui aspek kamera, *setting*, dan dialog. Pada kode teknik kamera yang paling sering digunakan yaitu teknik *medium long shot* yang digunakan memfokuskan interaksi antar karakter, terutama tokoh Akari (ibu) dan Sayaka (anak). Pada **level ideologi** dapat disimpulkan bahwa pada film ini terdapat dua ideologi yang diperlihatkan yaitu feminisme dan patriarki. Penggambaran ideologi feminisme diperlihatkan dari tokoh Akari yang memperjuangkan pendidikan anak perempuannya yaitu Sayaka agar dapat berpendidikan tinggi hingga ke jenjang Universitas. Sedangkan adanya ideologi patriarki digambarkan dari tokoh Toru Kudo (ayah) yang selalu memprioritaskan pendidikan anak laki-lakinya dan mengabaikan pendidikan anak perempuannya, serta adanya perintah seorang wanita/istri harus patuh dan tunduk terhadap perintah laki-laki/suami dalam suatu keluarga. Pada analisis pola asuh orang tua, Akari sebagai ibu menerapkan **pola asuh demokratis** kepada anaknya yang dibuktikan dengan memprioritaskan kepentingan anak; memberi perhatian dan motivasi kepada anak; serta pendekatan kepada anak bersifat hangat. Sedangkan Toru sebagai ayah menerapkan **pola asuh otoriter** yang dibuktikan melalui pola pengasuhan yang bersifat memaksa, keras, dan kaku, di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang ketat dan harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai “Representasi konsep *kyouiku mama* dan pola asuh orang tua pada tokoh Akari Kudo dalam film *Biri Gyarū*”, penulis memberikan masukan berupa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat mengangkat topik yang sama dengan

menggunakan teori yang berbeda, misalnya menggunakan teori psikologi pendidikan untuk meneliti dan menggali tentang fenomena *kyouiku mama* terhadap sistem pendidikan di Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Annisa, C. (2020). Peran Ibu Terhadap Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh. *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium of Pesantren Studies (AnSoPs)*, 1(1), 95–103.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *An-Nisa'*, 9(2), 121–137.
- Hinta, E., Djou, D., Ntelu, A., & Mirnawati, M. (2020). Character Education Comparison of Primary School Students in Indonesia and Japan. *PalArch's Journal of of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 482–493. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3476>
- Imana, M. P., Devi, R., & Putri, D. E. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Seminar Nasional Bahasa Jepang*. 161–174.
- Jannah, H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD, Vol I, No 1*, 257–258.
- Lusiana, Y., Tjaturrini, D., Widjanarko, W., & Wiratikusuma, F. (2022). Representation of Junzi and Wen-Wu as Confucian Hero in Character Mei Changsu on TV Drama Langya Bang. *The Journal of Society and Media*, 6(1), 157–187. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p157-187>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Muhayarah, I. (2015). Fenomena Ikumen sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern. *Lingua Cultura*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.21512/lc.v9i2.823>
- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13(1), 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>
- Raup, A. et al. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang? *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3742–3754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.915>
- Rembangsupu, A. et al. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 91–100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Sakamoto, T. (2014). Ryosai Kenbo: The Educational Ideal of “Good Wife, Wise Mother” in Modern Japan (The Intimate and the Public in Asian and Global Perspectives.). *Educational Studies in Japan*:

*International Yearbook*, 8, 159–161.  
[https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8\\_159/\\_pdf](https://www.jstage.jst.go.jp/article/esjkyoiku/8/0/8_159/_pdf)

- Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Athirah ( Studi Analisis Semiotika John Fiske). *Jom Fisip*, 5, 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/18826/18197>
- Sunarni, N. (2017). Komparasi Kearifan Lokal Sunda Dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.327>
- Sunarni, N. (2020). Citra Perempuan dalam Peribahasa Jepang Menurut Norma Dan Pandangan Islam. *METAHUMANIORA*, Volume 10 Nomor 1, April 2020, 64 – 78
- Suwandany, M. (2017). Kedudukan Wanita Jepang dalam Bidang Pendidikan Pada Zaman Meiji Ditinjau dari Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe (Kajian Sosiologi Sastra). *KAGAMI: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Jepang*, 8(1), 78.
- Syahrani, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2 no. 1, 27–45.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1*, 20–28.
- Yuliasuti, N. L. E., Suartini, N. N., & Mardani, D. M. S. (2017). Perilaku Guru Dalam Pendidikan Di Sekolah Dan Di Juku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(3), 492–503.

### **Article**

- Sutisna, I. (2012). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*. Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/en/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrin.html>

### **E-Book**

- Danesi, M. (2018). Understanding Media Semiotics. *Understanding Media Semiotics*. <https://doi.org/10.5040/9781350064201>
- Fiske, J. (2001). *Television Culture Popular Pleasure and Politics (Studies in Communication Series)*. In *Television Culture*. <https://doi.org/10.4324/9780203837153-21>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication & Open University.
- Ong, S. (2019). *SHAKAI KAIZO 100 tahun reformasi di Jepang -- dari demokrasi ke reformasi*. Jakarta: Gramedia
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2013). *Child Development: Fourteenth Edition*. New York: McGraw- Hill Education (Vol. 53, Issue 9).

### **Book**

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

### **Thesis**

Saragih, B. M. (2014). *Fenomena Kyouiku Mama Terhadap Sistem Pendidikan di Jepang*. Universitas Sumatra Utara. <https://text-id.123dok.com/document/dzxo4nzs-fenomena-kyouiku-mama-terhadap-sistem-pendidikan-di-jepang.html>